



■ Handoko Wignjowargo

# MUDAH DAN SUSAH

**A**DA yang bikin saya tersenyum sendiri kalau melihat iklan yang pesannya lebih kurang berbunyi: susah lihat orang senang, senang kalau lihat orang susah. Tentu saja, saya tidak sepakat dengan ungkapan itu, meskipun dalam kehidupan sehari-hari, kita sering berhadapan dengan orang semacam itu. Sebagai *public speaker*, saya justru sering mengalami: susah menyampaikan sesuatu yang mudah, mudah menyampaikan sesuatu yang susah.

Suatu hari di awal karier, saya pernah diundang untuk berbicara di sebuah perusahaan. Seperti biasanya, saya dan tim melakukan analisis mendalam mengenai apa yang dibutuhkan perusahaan sebelum kami mengusulkan materi presentasi yang pas. Menurut kami, saat itu, perusahaan dalam keadaan sukses dan kinerja karyawan boleh dibilang sangat baik.

Ternyata, hasil analisis kami tersebut sesuai dengan apa yang ada dalam pemikiran pemilik perusahaan. Jadi, kesimpulan akhirnya, saya harus menyampaikan pesan yang mudah: tetap bekerja keraslah, siapa yang berbuat sesuatu akan mendapatkan hasil, siapa yang tidak berbuat sesuatu tidak berhak atas hasil.

Masalahnya buat kami adalah lebih susah bicara tentang hal yang mudah. Tentu saja bukan asal bicara, melainkan agar apa yang kami akan sampaikan dapat dipahami dengan baik, pesannya melekat di benak peserta, dan juga dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Yang pasti tidak boleh terjadi adalah kalau kami membuat yang mudah itu menjadi susah. Diskusi dalam tim dilakukan dan pada akhirnya kami memilih sebuah cerita singkat sebagai berikut sebagai alat penyampai pesan:

Ada seorang pemuda pekerja yang gajinya pas-pasan. Suatu hari, dia ingin sekali makan satai kambing. Ternyata, dia tidak menemukan uang serupiah pun di kantongnya. Karena sangat menginginkannya, dia akhirnya membawa sepiring nasi putih yang dimilikinya ke warung satai kambing yang tidak jauh dari tempatnya tinggal. Di dekat tempat membakar satai, dia melahap sesuap demi sesuap nasi yang dibawanya sambil menghirup asap satai hingga nasi yang dibawanya habis.

Tapi, ternyata, si tukang satai melihat apa yang dilakukan pemuda tadi dan meminta pemuda tadi membayar atas asap satai yang dinikmatinya. Kalau satu porsi satai

berharga Rp15.000, pemuda tadi harus membayar Rp3.000 atas asap satai yang dinikmatinya. Tentu saja, pemuda tadi kaget setengah mati. Pertama, dia tidak memiliki uang serupiah pun. Yang kedua, dia merasa tukang satai tidak adil karena dia hanya menghirup asap tetapi harus membayar.

Akhirnya terjadi adu argumen antara pemuda tadi dan tukang satai karena masing-masing merasa benar. Rupanya itu pula yang terjadi dengan para pengunjung warung satai saat itu. Sebagian pengunjung merasa apa yang dilakukan tukang satai adil. Sebagian lagi mengatakan tidak adil. Karena tidak ada kesepakatan soal mana yang adil, akhirnya, mereka sepakat untuk meminta bantuan orang bijak yang tinggal tidak jauh dari situ.

Orang bijak tadi datang ke warung satai dan mendengar dengan saksama tentang apa yang terjadi. Dia berpikir sejenak dan kemudian memberi keputusan. Menurut orang bijak tersebut, adil jika pemuda tadi harus membayar Rp3.000. Tentu saja pemuda tadi sangat kaget dengan keputusan orang bijak itu. Dia merasa tidak diperlakukan adil karena yang dinikmatinya hanyalah asap satai. Selain itu, dia tidak memiliki uang serupiah pun. Orang bijak tadi mengerti kekhawatiran pemuda itu dan dia menyanggupi bertanggung jawab atas pembayarannya.

Dari kantongnya, orang bijak tadi mengeluarkan enam keping uang senilai masing-masing Rp500 dan menghutungnya di hadapan tukang satai. Tukang satai mengangguk setuju bahwa jumlahnya Rp3.000. Orang bijak tadi tidak langsung menyerahkan kepingan uang itu ke tukang satai melainkan mengeluarkan sebuah sapu tangan dari kantongnya. Lalu, membungkus kepingan-kepingan uang tadi dengan sapu tangan, mendekatkannya ke telinga tukang satai, dan mengguncang-guncangkannya, sehingga terdengar suara berdencing. Orang bijak tadi kemudian memasukkan bungkusan uang ke dalam kantongnya serta mengajak si pemuda meninggalkan warung satai.

Pengunjung warung satai dan juga tukang satai terdiam. Tapi, mereka semua mengerti dengan pesan yang disampaikan: kalau mau mendapatkan sesuatu harus melakukan sesuatu. Kalau cuma memberikan asap, orang hanya berhak atas suara uangnya. ■

*Penulis adalah Managing Partner MAESTRO Consulting-Coaching-Sharing dan public speaker di bidang people and business development yang beralamat di handoko@wignjowargo.com.*